

WENDY McELROY:
**PORNOGRAFI DALAM
 PERDEBATAN FEMINIS
 (KEBEBASAN EKSPRESI ATAU
 PEMICU KEKERASAN SEKSUAL?)**

Mariana Amiruddin

Pornography benefits women, both personally and politically. (McElroy)

Pernyataan di atas adalah pembukaan dari buku berjudul *XXX: A Woman's Right to Pornography* yang ditulis oleh feminis Wendy McElroy. Pernyataan ini melawan arus deras masyarakat bahkan arus feminis anti-pornografi seperti Andrea Dworkin dan Chatarine McKinnon. Bagi feminis yang anti, pornografi melegitimasi bahwa perempuan memang ingin disakiti, ditaklukkan, dilecehkan, diperkosa, dijual, dirusak, diperlakukan tidak manusiawi, dipermalukan. Pornografi menyatakan ketika perempuan berkata 'tidak' itu berarti 'ya' – ya untuk diperlakukan keras (*violence*), ya untuk disakiti.

Pendekatan berbeda yang dilakukan McElroy ini memiliki argumen-tasi penting untuk memahami hak perempuan yang paling dasar.

McElroy bekerja bertahun-tahun mewawancarai ratusan pekerja seks. Hasilnya, ia membuat pernyataan yang cukup bijak tentang perjuangan kaum perempuan.

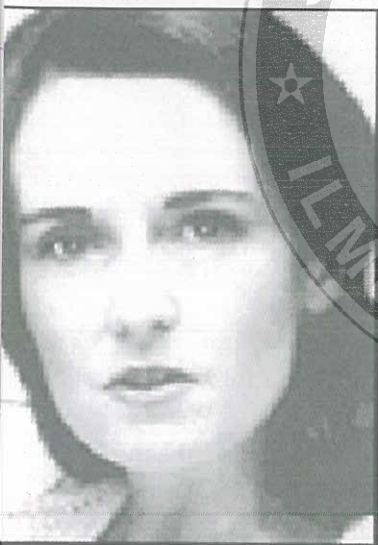
*Is not that every woman should read or watch pornography.
It is that every woman should decide for herself. (McElroy)*

McElroy menuliskan, pornografi dan feminisme sebetulnya berteman. Namun hal yang mengganggu keduanya adalah sistem sensor (*copyright*). Atas dasar ini McElroy melancarkan kritik terhadap feminis anti-pornografi, ketika sensor dilakukan pada seluruh karya pornografi, sama saja segala aktivitas feminis di tempat tidur harus dicekal. McElroy melanjutkan, "Dengan segala teriakan yang dikumandangkan tentang pornografi – pro ataupun kontra – satu yang perlu diperhatikan adalah perempuan yang bekerja dalam industri seks itu sendiri." Baginya

dengan bersikap anti terhadap porno-grafi dan melakukan sensor membabi buta, sama saja tidak memperhitungkan posisi perempuan yang bekerja dalam industri seks itu sendiri. Dan baginya, itu bukanlah yang seharusnya dilakukan feminis.

Demikianlah McElroy, ia memang melakukan investigasi kepada para perempuan yang terlibat ataupun terikat dalam industri porno-grafi. Ia bertahun-tahun berbicara langsung pada mereka. McElroy juga membangun sensibilitas dan melebarkan pikiran kita untuk menyaksikan betapa perlunya toleransi demi penegakkan hak perempuan, dimanapun mereka, untuk menikmati sensualitas dirinya.

Wendy McElroy adalah feminis yang berkomitmen dan yakin bahwa pornografi bermanfaat bagi perempuan. McElroy memandang pornografi bukan sekadar berangkat dari hasrat pilihan gaya hidup pribadi seseorang, melainkan kejujuran cinta kebebasan berekspresi dan komitmen pada perbedaan manusia (*human diversity*). Pemikirannya ini telah dipublikasikan dalam beberapa buku seperti *Feminism and the State*, *Sexual Correctness*, *The Gender-Feminist Attack*



Wendy McElroy

on Women, dan *Individualist Feminism of the Nineteenth Century*. McElroy adalah editor *I-Feminist*. Com sebuah website untuk aliran feminis individualis.

Tinjauan Luas Posisi Feminis terhadap Pornografi

Posisi feminis terhadap pornografi lebih banyak berada dalam pandangan – terutama dalam dunia akademis – ekspresi kebudayaan maskulin, dan di dalamnya perempuan diperdagangkan dan dieksploitasi.

Namun, aliran feminis liberalis berhaluan lain. Mereka menghargai pornografi sebagai kebebasan berekspresi, bahwa “tubuh perempuan adalah hak perempuan” (*a woman's body, a woman's right*). Feminis liberalis akan menyatakan, “saya takkan menyetujui pornografi, tetapi setiap orang punya hak mengkonsumsi, memproduksi kata-kata dan imajinasi apapun.”

Dari perdebatan inilah muncul lagi aliran pemikiran feminis yang melabelkan dirinya sebagai ‘pro-seks’. Feminis pro-seks sama dengan liberal, menganggap pornografi bermanfaat bagi perempuan, namun dengan dukungan yang lebih nyata, seperti yang dilakukan Wendy McElroy. Terjadilah dialog antara tiga aliran feminis tersebut, yaitu anti pornografi, liberalis dan pro-seks.

Perdebatan Feminis Anti-porno, Liberal, dan Pro-Seks

Feminis anti-pornografi tegas menyatakan tidak akan memberi ruang pada pemikiran yang pro-pornografi. Sebab sama saja memberi apologi pada patriarkhi. Seperti pernyataan Andrea Dworkin, sebagai salah satu feminis anti pornografi berikut ini.

Pornografi menyebarkan bahwa perempuan itu pelacur. Perempuan dalam pornografi adalah perempuan yang laki-laki inginkan. Pornografi menunjukkan bagian-bagian tubuh perempuan, sebagai genital, sebagai celah-lubang-belahan vagina, sebagai puting-puting susu, sebagai bokong-pantat, sebagai bibir, sebagai luka, sebagai potongan-potongan. Pornografi menggunakan perempuan yang nyata (*uses real women*).

Pornografi adalah industri yang menjual perempuan.
Pornografi adalah kekerasan terhadap perempuan.

Pornografi menyebarkan kekerasan terhadap perempuan. Pornografi mendehumanisasikan seluruh perempuan. Pornografi mengeksploitasi anak, terutama anak perempuan, dan menyebarkan kekerasan terhadap anak-anak. Pornografi menggunakan rasisme dan anti-Semitisme untuk menyebarkan pelecehan seksual. Pornografi mempromosikan kebencian pada ras tertentu menganggap merendahkan ras tertentu sebagai sesuatu yang "seksi".

(Andrea Drowkin)

Namun bagi feminis pro-seks, sikap anti-pornografi terlalu menggeneralisir, sehingga tidak ada lagi ruang bagi perempuan dalam mengekspresikan fantasi seksnya. Perdebatan anti dan pro-pornografi ini begitu tajam, seperti dalam antologi *Sexual Liberals and the Attack on Feminism* (1990), editor Dorchen Leidholdt mendukung feminis yang percaya bahwa perempuan berhak menentukan pilihannya sendiri dalam menyikapi pornografi. "Sikap seperti ini meletakkan sesuatu dengan sangat tepat," katanya. Sedangkan Sheila Jeffreys mengkritik feminis pro-seks bahwa sikap pro pada pornografi sama saja mengerotisasi dominasi dan subordinasi. Sebaliknya Wendy Stock kemudian menganggap feminis anti-pornografi memang memiliki kebebasan berpendapat, tetapi digunakan hanya untuk mengidentifikasi ketertindasan mereka, "seperti tahanan kamp konsentrasi dengan penjara mereka sendiri" (*much like... concentration camp prisoners with their jailors*), katanya. Menurutnya, Andrea Drowkin yang anti-pornografi telah melarikan sebuah 'roket pengungkungan seks' yang memelihara anggapan bahwa tidak mungkin pornografi dapat menjadi feminis.

Feminis liberal yang berada di tengah-tengah secara personal merasa kurang nyaman karena ikut terintimidasi oleh pembungkaman kebebasan berekspresi. Di antara mereka (feminis liberal) sempat bicara (*speak out*) tentang pornografi sebagai kebebasan berekspresi seperti presiden ACLU Nadine Strossen. Namun reaksi anti pornografi, seperti Catharine MacKinnon berkali-kali menolak untuk bicara dan duduk bersama dengan Strossen, atau perempuan manapun yang mempertahankan pornografi. Feminis pro-seks – yang beberapa adalah mantan pekerja seks – sering merespon sikap-sikap ini dengan kemarahan daripada argumentasi.

Feminis Anti Pornografi

Halaman buku *Mellish of Feminists Fighting Pornography* telah mendeklarasikan, "Tidak ada isu feminis yang tidak diakari persoalan porno." Dalam bukunya *Only Word*, MacKinnon tidak setuju bahwa pornografi hanyalah kata-kata dan imajinasi. Menurutnya pornografi dapat mengakibatkan tindakan kekerasan seksual. Sikap mereka ini berangkat dari ideologi feminis radikal kultural, seperti yang dikutip Christina Hoff Sommers yang menyebutnya sebagai 'gender feminism'.

Feminisme gender melihat selama ini sejarah tidak menunjukkan protes penindasan laki-laki terhadap perempuan dalam segala aturan yang diciptakan budaya. Bagi feminis ini, harus dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah terpisah dan merupakan dua kelas yang antagonistik, yang kepentingan keduanya cenderung konflik. Kepentingan laki-laki diekspresikan dan dipelihara oleh struktur kapitalistik yang dikenal dengan 'patriarki'. Sedangkan kepentingan perempuan adalah melawan semua itu.

Akar pikiran antagonisme ini juga diletakkan atas biologi laki-laki itu sendiri. Misalnya, dalam buku *Against Our Will*, Susan Brownmiller menemukan bahwa sejarah tidak bisa menghindari dari tindakan-tindakan perkosaan. Ia menemukan sejarah masa Neanderthal, laki-laki sudah menggunakan penis mereka sebagai senjata. Brownmiller menulis, "Saya percaya bahwa sejak zaman prasejarah telah ada perkosaan yang dimainkan sebagai sebuah fungsi teror. Semua itu sebagai sebuah proses kesadaran intimidasi setiap laki-laki untuk mendapatkan semua perempuan dalam negara yang penuh ketakutan." Prinsip lainnya, seks adalah konstruksi sosial. Feminis ini menolak 'esensialisme seksual' yang melihat bahwa seks perempuan lahir sebagai kekuatan natural yang didasari biologi, mendorong perempuan menuju tendensi natural, sebagai ibu yang semestinya (*motherhood*). Dari sini mereka melebarkannya ke dalam ideologi bahwa laki-laki membentuk seksualitas perempuan melalui kata-kata dan *image* masyarakat, yang dalam filsafat Prancis Foucault disebut sebagai 'teks-teks masyarakat'. Dari berbagai konstruksi, laki-laki kemudian melakukan komersialisasi seksualitas perempuan berikut pasarnya dalam bentuk pornografi. Dengan kata lain, seluruh karya porno adalah pandangan laki-laki terhadap seksual perempuan – sebuah definisi yang aturannya dideterminasi oleh

masyarakat. Untuk meninggalkan segala penindasan ini, patriarkhi dan teks-teks mereka harus dihancurkan (*must be destroyed*).

Feminis Liberal Memandang Pornografi

Feminis liberal adalah feminis yang muncul di tahun 60-an, yang mengusung slogan 'kesetaraan perempuan dan laki-laki'. Feminis ini memandang laki-laki sebagai 'rekan yang berprinsip' dan arahnya pada pencerahan. Kesetaraan bukan berarti menghancurkan sistem yang ada, melainkan mereformasinya, dengan cara *affirmative action*. Prinsip feminis liberal tentang seksualitas perempuan adalah 'tubuh perempuan adalah hak perempuan'. Kita masih ingat argumentasi mereka tentang hak aborsi bagi perempuan sebagai bentuk kebebasan hidup, sama halnya dengan lesbianisme. Penekanan aliran feminis ini adalah 'tindakan untuk memilih' daripada makna atas banyaknya pilihan.

Feminis liberal memiliki beragam pandangan dalam melihat pornografi. Beberapa organisasi liberal seperti *Feminists for Free Expression* (FFE) secara konsisten menolak *censorship*. Seperti Sallie Tisdale (bukunya berjudul *Talk Dirty to Me*) bersikukuh mempertahankan kebebasan seksual. Tetapi beberapa feminis liberal lainnya menyikapi secara ambigu seperti pernyataan, "sebagai perempuan saya dibuat jijik oleh majalah *Playboy*, tetapi sebagai penulis saya mengerti kebutuhan untuk kebebasan ekspresi."

Beberapa argumen dalam aliran feminis ini tidak total pro-pornografi. Mereka hanya anti pada *censorship* tertentu, seperti pada karya seni dan sastra. Sensor terhadap karya seni bagi mereka berarti pelanggaran terhadap *political expression* dan dapat menekan kreativitas kebudayaan yang sangat membutuhkan kebebasan untuk bicara dan berpendapat.

Feminis Pro-Seks

Aliran feminis terus berkembang, diantaranya ada yang dilekatkan sebagai feminis pro-seks. Yaitu feminis yang sangat mempertahankan pilihan perempuan untuk berpartisipasi dalam – dan untuk mengkonsumsi pornografi. Beberapa perempuan semacam ini seperti yang dilakukan Nina Hartley. Ia adalah mantan pekerja seks yang mengenal bagaimana pengalaman pornografi sebagai suatu pilihan yang dipaksa atau justru yang memperkaya fantasi seks perempuan. Feminis pro-seks mempertahankan interpretasi prinsip '*a woman's body, a woman's right*'

dan menegaskan bahwa pilihan damai bagi perempuan adalah yang membuat tubuhnya diakui penuh, dan dilindungi secara legal.

Argumentasi pro-seks kadang terlihat sejalan dengan salah satu pandangan feminis liberal. Ada ekspresi yang sama dalam menekan sistem sensor bahwa siapapun yang akan bertindak sebagai penyensor, tentu akan subyektif, dan akan diinterpretasikan sesuai dengan kepentingan dan keinginan penyensornya. Ini berarti mengancam kebebasan berekspresi, dan terutama pilihan perempuan.

Seperti ketika pemerintah melarang Margaret Sanger, seorang penulis karena menggunakan kata-kata 'syphilis' dan lain-lain, menurutnya larangan itu tidak prinsip dibandingkan dengan kecabulan dunia hari ini. Sensor semacam ini dapat menjadi tidak melindungi feminis dalam prinsip *our bodies, ourselves* yang memberi ruang pada generasi perempuan untuk menyuarakan secara eksplisit tubuh mereka. Pada akhirnya, sistem sensor dapat melawan pandangan populer tersebut, bahkan melawan masyarakat, termasuk feminis dan lesbian.

Ketika *The Canadian Supreme Court* memutuskan untuk melindungi perempuan dari serangan pornografi, maka salah satu yang utama menjadi korban adalah toko buku lesbian dan gay yang dinamai *Glad Day Bookstore*. Bahkan yang dicekal termasuk buku-buku yang anti pornografi, dan ironisnya buku Andrea Dworkin sendiri yang berjudul *Pornography: Men Possessing Women and Women Hating*.

Atas hal itu seharusnya Andrea Dworkin tidak terkejut karena ia telah mengumumkannya dalam buku *Take Back the Night*, "Tidak ada kehidupan bagi feminis untuk melihat sistem legal laki-laki yang melakukan perlindungan nyata terhadap tindakan sadisme yang mereka sistemkan."

Inilah bahaya atas sensor pornografi, feminis pro-seks dan liberal saling setuju. Dua aliran ini percaya ada kemungkinan manfaat pornografi untuk perempuan.

Kritik Wendy McElroy terhadap Feminisme Anti-Pornografi *Pornografi Merendahkan Perempuan?*

'Merendahkan' adalah kata yang subyektif. McElroy melihat memang ada potensi komersial yang merendahkan perempuan. Tapi yang harus ditekankan pada setiap perempuan adalah mereka punya hak untuk menemukan apa yang dimaksud merendahkan atau membebaskan dirinya.

Asumsi 'merendahkan' seharusnya dikaitkan dengan 'obyektifikasi' atas perempuan: yaitu bahwa pornografi membuat mereka merasa menjadi objek seksual. Artinya adalah ketiadaan, sebab obyek berarti perempuan hanya menjadi sesuatu yang dikerjai. Logika 'obyek seks' berarti mempertontonkan perempuan sebagai 'bagian-bagian tubuh', dan mereduksinya dalam obyek fisik. Bahwa perempuan adalah lebih dari sekadar tubuhnya, ia juga sebagai pikiran atau jiwanya. Artinya, obyektifikasi itu tidak ada bila kita menghadirkan perempuan juga sebagai pikiran dan *spiritual beings*. Bila kita memasukkan bentuk perasaan perempuan yang humor atau segala karakteristik lainnya, apakah itu merendahkan?

Pornografi sama dengan kekerasan terhadap perempuan?

Banyak anggapan pornografi adalah cara pandang laki-laki dan karena itu laki-laki menyerang perempuan, terutama dalam bentuk perkosaan. Namun ada studi lain dari para ahli yang dapat membuktikan tidak adanya korelasi yang kuat hubungan antara pornografi dan kekerasan seksual terhadap perempuan, atau antara imajinasi dan perilaku seseorang. Meskipun ada data *censorship* dari *Meese Commission Report* yang menunjukkan adanya hubungan pornografi dengan kekerasan, tetapi ternyata itu tidak dapat diandalkan. Sebab banyak studi lainnya yang merontokkan data tersebut. Seperti studi yang dilakukan oleh seorang feminis bernama Thelma McCormick dengan tema *Metropolitan Toronto Task Force on Violence Against Women*, ia menemukan tidak ada hubungan pornografi dengan tindakan kriminal seks. Luar biasa, temuan ini menekankan yang perlu dilakukan justru sensor terhadap perilaku laki-laki, bukan pada produk pornografi itu sendiri.

Di Jepang, grafik meluasnya pornografi yang paling brutal sekalipun begitu tinggi, yang seharusnya diasumsikan kekerasan seksual sangat mungkin terjadi. Namun ternyata perkosaan di sana sangatlah rendah perkapitanya, dibandingkan yang terjadi di Amerika, dimana kekerasan dalam pornografi lebih dibatasi secara ketat.

Perempuan dipaksa dalam pornografi?

McElroy dalam hasil wawancaranya dengan ratusan pekerja seks yang terlibat dalam proses pembuatan pornografi baik sebagai model ataupun tim kreatif menemukan, tak seorangpun perempuan yang

mengatakan dipaksa. Meski demikian, McElroy tidak mengabaikan laporan bahwa industri seks adalah pelecehan itu sendiri. Bahwa siapapun yang memakai *power* untuk mengeksploitasi perempuan masuk kategori penipuan (trafiking) bahkan perkosaan. Banyak tema-tema emosional aktris-aktris porno yang ditemukan McElroy bahwa kebanyakan yang mereka lakukan adalah bentuk 'kecintaan atas kemarahan'.

McElroy, Feminis Pro-Seks yang Mendukung Pornografi

Sebagai feminis pro-seks, McElroy mengatakan: pornografi bermanfaat bagi perempuan, baik secara personal maupun politik. Manfaat tersebut ia tunjukkan dalam beberapa hal.

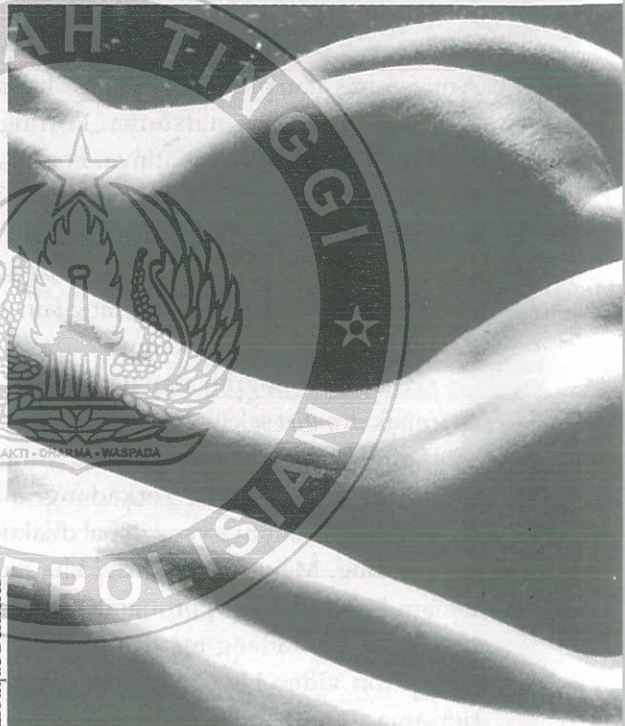
Bermanfaat secara personal

Pertama, pornografi memberi perspektif tentang kemungkinan dunia seksual. Dunia seksual masih belum menjadi hal yang biasa bagi mereka, terutama karena mereka tidak mengetahui bagaimana menikmati seksualitasnya sendiri.

Kedua, pornografi dapat memberi perempuan merasa aman, mencoba seks alter-

natif atau memuaskan keingintahuan kesehatan seksual mereka. Secara kontras, pornografi dapat menjadi kekuatan pencerahan tersendiri. Pornografi memberi keleluasaan perempuan untuk bereksperimen dalam dunia yang paling pribadi, dalam kamar tidurnya sendiri, melalui televisi yang ia tonton dan ia dapat mematakannya bila merasa cukup.

Ketiga, film-film porno dapat memberikan perbedaan bentuk informasi daripada teks buku atau diskusi. Visualisasi dapat memberi informasi



Erotique Derrieres

yang emosional yang datang dari 'eksperimen langsung' atau pengalaman diri. Visualisasi dapat memberi kita merasa percaya diri melakukan kenikmatan diri.

Keempat, ketelanjangan selama ini sering menjadi kebingungan emosional yang mengepung dunia seks sesungguhnya. Maka pornografi membiarkan perempuan untuk menikmati gambar dan situasi yang dapat menambah wacana mereka dalam kehidupan sesungguhnya. Perempuan mendapatkan hak kendali atas segala tindakan yang terkecil dan sedetail apapun atas pornografi yang ia nikmati.

Kelima, pornografi mematahkan stereotipe kebudayaan dan politik, maka setiap perempuan dapat menafsirkan seks untuk dirinya sendiri. Anti feminis atau patriarkhis selama ini menganggap perempuan begitu malu-malu dengan nafsunya. Pornografi akan mengatakan pada perempuan agar menikmatinya. Pornografi memberi jaminan kembali kepercayaan diri perempuan atas seksnya dan menyingkirkan rasa malu tersebut. Sama saja mengatakan pada perempuan, "kamu tidaklah sendiri dalam fantasimu dan dalam kedalaman serta kegelapan hasrat. Di sana, dalam layar itu, ada orang lain yang merasakan hal yang sama, dan percaya diri melakukannya."

Keenam, pornografi dapat menjadi terapi yang baik. Pornografi merupakan *outlet* seksual bagi yang tidak memiliki rekan seksual (hidup melajang). Mungkin bagi mereka yang pergi jauh dari rumah, atau memilih hidup sendiri. Terkadang, masturbasi dan kepuasan seks hanyalah satu-satunya yang dapat dilakukan oleh para perempuan yang membujang. Menurut McElroy, kita juga harus memikirkan mereka. Dalam beberapa hal, pornografi dapat mempererat hubungan suatu pasangan. Terkadang mereka melakukannya pada diri sendiri, atau menonton video bersama serta bereaksi untuk mengeksplorasinya bersama. Terkadang, dapat menjadi terapi seks yang memberi nasihat pada mereka untuk menggunakan pornografi sebagai jalan membuka komunikasi seks. Dengan bertukar pornografi, beberapa mungkin mencoba mewarnai kehidupan seks mereka.

Bermanfaat secara politik

Dalam sejarah, pornografi dan feminisme telah berangkat mengelilingi perjalanan dan bersekutu secara natural. Keduanya dinaikkan dan dituliskan dalam satu periode kebebasan seksual. Keduanya telah

diserang oleh kekuatan politik, biasanya oleh para kaum konservatif. Hukum langsung menentang pornografi ataupun ketelanjangan, seperti hukum *Comstock* di akhir tahun 1880-an di Amerika, yang telah digunakan untuk menghalangi hak-hak seksual perempuan, seperti mengontrol kelahiran. Serangan-serangan itu tak mungkin berakhir, karena ada efek hubungan antara munculnya pornografi dan disanalah feminisme ada, dan keduanya masuk dalam kondisi sosial yang sama – yang dinamakan pembebasan seksual (*sexual freedom*).

Pornografi mampu mengakses kebebasan berpendapat atau bicara tentang kenyataan seksual yang terjadi (*sexual realm*). Kebebasan untuk berbicara adalah meliputi suatu perubahan, dan perubahan adalah musuh kediktatoran. Pornografi, dengan segala bentuknya, seperti homoseksual, seharusnya memiliki perlindungan legal yang sama sebagai sebuah sikap politik. Perlindungan ini terutama penting bagi perempuan, dimana seksualitas mereka telah dikontrol oleh sistem sensor selama berabad-abad.

Kita bisa mendapatkan 'obat pencahar' dari pornografi supaya laki-laki mendapat pelajaran tentang seks yang sehat, yang tidak perlu melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan. Melegitimasi pornografi dapat melindungi para pekerja seks, yang selama ini telah terstigmatisasi oleh masyarakat manapun. Feminis anti-pornografi secara aktual telah meruntuhkan rasa aman pekerja seks ketika mereka menyatakan diri sebagai '*indoctrinated women*'. Doktor Leonore Tiefer, profesor psikologi pernah melakukan observasi terhadap para pekerja seks tersebut dalam esai berjudul *On Censorship and Women*. Tiefer menuliskan, "perempuan-perempuan tersebut (para pekerja seks) telah berseru pada para feminis untuk mendukung, bukan melawan mereka. Pekerja-pekerja industri seks, seperti perempuan umumnya, sebetulnya berusaha untuk bertahan secara ekonomi dan untuk menjadi layak hidup. Itu jika feminisme yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berarti persaudaraan (*sisterhood*) dan solidaritas dengan perempuan-perempuan semacam ini."

Pemikiran McElroy ini didukung oleh Collen McEneaney, seperti dalam esainya yang banyak mencurahkan sikapnya terhadap pornografi.

Saya tidak khawatir pada orang yang menonton film porno, dan membaca tulisan porno. Saya juga tidak khawatir bila orang ikut serta melakukan tindakan seks yang ganjil. Saya hanya khawatir pada orang yang terlalu mengontrol tindakan seksual orang lain dalam wilayah privasi mereka sendiri. Saya khawatir dengan sensor besar-besaran dalam menyikapi pornografi sebagai tindakan yang ilegal, misalnya seperti terhadap hal yang sebetulnya ringan, video musik erotiknya Madonna yang dianggap mengganggu kenyamanan masyarakat. Saya takut bila semua itu terjadi, sebetulnya atas ketakutan keterbukaan pikiran (*open mind*) seksualitas manusia.

Saya ingin pornografiku sendiri, CD-ku dengan lirik-lirik dewasa, buku-buku yang merefleksikan *human nature*, tak peduli mungkin betapa buruk atau indah hal itu, dan saya ingin kebebasanku untuk memilih sesuatu bagi diriku sendiri apa yang 'ya' dan apa yang 'tidak tepat' atau yang tidak kusukai.

Saya ingin bebas memutuskan sesuatu untuk diriku sendiri, mana buku-buku yang tepat atau pantas untuk anak-anakku untuk membacanya di sekolah, kebebasan untuk berjalan menuju toko buku orang dewasa dan belanja apapun yang sesuai dengan sisi hasrat sensual saya. Saya rindu dan ingin sekali kebebasan untuk berjalan menuju perpustakaan umum dan mencek buku-buku tentang erotik. Dalam kebebasan saya ini akan saya bicarakan lantang tentang hal-hal yang saya temukan.

Namun saya juga tidak memaafkan konsumsi atau distribusi pornografi yang mempertontonkan tindakan perkosaan atau *pedophilia*. Saya, mendukung produksi, distribusi dan konsumsi pornografi yang menggambarkan tindakan legal yang mengizinkan orang dewasa, tidak peduli betapa cabulnya, dimana anda merasa menjadi bebas bertindak seperti itu. Saya berseberangan dengan segala upaya sensor tertentu. Saya juga marah pada siapapun yang mengabaikan hukum, hukum yang memantapkan saya, sebagai orang dewasa, untuk diijinkan membaca, menonton atau mendengar.

Pornografi bukan semata penyebab laki-laki memperkosa perempuan dan menganiaya anak-anak, atau membuat pria melihat perempuan sebagai pelacur. Pandanglah pornografi dengan cara yang lain, yang ada karena insting, hasrat yang ditempatkan pada kita oleh alam, dan karena itu kemudian tidak perlu lagi sensor.

Penutup

McElroy kemudian menyimpulkan, hukum tidak dapat lagi menyingkirkan pornografi, lebih dari yang telah kita lakukan terhadap prostitusi. Membuat pornografi menjadi ilegal jauh lebih berbahaya bagi perempuan, terutama para pekerja seks. Perdebatan pornografi pada akhirnya dilandasi oleh dua cara pandang antagonistik berdasarkan hukum dalam masyarakat. Pandangan *pertama*, bagi pengikut feminis pro-seks, hukum seharusnya melindungi perempuan. 'Tubuh perempuan, adalah hak perempuan' (*A woman's body, a woman's right*) memberikan setiap pilihan aktivitas perempuan menjadi lebih damai. Hukum seharusnya datang untuk memainkan perannya, bahwa perempuan harus memprakarsai, bukan menentang dirinya.

Pandangan *kedua*, yaitu pengikut feminis konservatif dan anti-porno, mereka melihat hukum seharusnya melindungi kebaikan dan kebajikan. Hukum seharusnya membela perilaku yang suci (baik). Semua aturan harus dimainkan dimanapun dan kapanpun bila telah melanggar moral publik, atau melanggar kepentingan kelas perempuan (*women's class interests*).

McElroy kemudian menutup perdebatan ini dengan kata-kata yang sangat bijak, "Ini adalah anggur lama dalam botol baru. Isu yang dipancarkan dalam perdebatan pornografi bukanlah 'sesuatu' dibandingkan dengan konflik berkepanjangan sejak zaman dahulu: pertentangan suara kebebasan individu dengan kontrol yang dilakukan masyarakat dan negara (*social control*)."

Sumber Bacaan

"A Feminist Defense of Pornography" by Wendy McElroy di http://www.secularhumanism.org/library/fi/mcelroy_04/10/2004

"A Feminist Overview of Pornography, Ending in a defense Thereof" by Wendy McElroy. <http://www.zetetics.com/mac/freeinqu.htm>, 04/10/2004

Feminists for Free Expression, <http://www.ffeusa.org/html/speakers/mcelroy.html>

"Pornography and Feminism by Colleen McEneaney", <http://www.amazoncastle.com/feminism/porn.shtml>, 4 Oktober 2004.

